

Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* Pada Mata Pelajaran *Ipas* Kelas IV SDN 1 Waringin

Elita Silfiani^a, Rohini^b

^{ab}Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hamzanwadi, Indonesia.
elitasilfiani058@gmail.com, rohini selong@gmail.com

Keywords: Abstract

Problem Based Learning (PBL) model, Science Content, Learning Outcomes. Model Problem Based Learning (PBL), Muatan IPA, Hasil Belajar

This research aims to determine student learning outcomes through problem based learning models for classroom students. IV in science and science lessons at SDN 1 Waringin in the 2024 academic year. This research was carried out basically to improve student learning outcomes in science and science subjects, namely parts of the differentiate wants and needs, through the application of the problem based learning model. The method used is the PTK method which consists of two learning cycles. The research subjects consisted of 16 students. Science contend learning outcomes for class students IV SDN 1 Waringin with the PBL learning model experienced an increase, namely from cycles I obtained 50% and in cycles II the average student score increased to 80.3% in the high category and succeeded in achieving a learning completeness indicator of 80%. In conclusion, the PBL model can improve student learning outcomes.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: hasil belajar siswa melalui model problem based learning siswa kelas IV dalam pelajaran IPAS di SDN 1 Waringin tahun ajaran 2024. Penelitian ini dilaksanakan pada dasarnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPAS yakni membedakan keinginan dan kebutuhan melalui penerapan model problem based learning. Metode yang digunakan adalah metode PTK yang terdiri dari 2 siklus pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari 16 siswa. Hasil belajar muatan IPAS peserta didik kelas IV SDN 1 Waringin dengan model pembelajaran PBL mengalami peningkatan yaitu dari siklus I diperoleh 50%, dan pada siklus II rata-rata nilai peserta didik meningkat menjadi 80,3% dengan kategori tinggi dan berhasil mencapai indikator ketuntasan belajar sebesar 80%. kesimpulannya dengan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

A. Pendahuluan

Perbincangan mengenai Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari adanya peran strategis sekolah dalam menyikapi perkembangan kebutuhan terhadap pendidikan yang semakin dirasakan. Dalam konteks Pembangunan yang sedang giat dilaksanakan bangsa kita, pendidikan berada pada posisi dan peran yang sangat strategis. Peran ini secara prinsip mengarah pada adanya suatu tujuan yakni meningkatkan kemakmuran (prosperity) masyarakat secara keseluruhan. Harus pula disadari bahwa Pendidikan merupakan langkah untuk mewujudkan investasi sumber daya manusia (human investment) yang penting di era globalisasi ini (Ramadhan, 2021).

Pendidikan merupakan usaha dalam merencanakan serta mewujudkan keinginan beajar melalui proses pembelajaran supaya seseorang secara baik dapat meningkatkan kemampuan yang ada dalam dirinya sesuai dengan yang diharapkannya. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Tanpa mempersiapkan system Pendidikan kita yang bertumpu di sekolah, maka tidak saja akan menghilangkan kesempatan masadepan dan kehidupan kita yang lebih baik, tetapi juga masa depan kita sebagai bangsa yang hidup ditengah-tengah pergumulan dunia, akan mengalami ketegangan-ketegangan dan sebagai kecemasan sebagai imbas perkembangan ilmu dan pengetahuan teknologi.

Kurikulum yang diterapkan di seluruh indonesia sebagian besar adalah Kurikulum Merdeka yang dimana kurikulum yang ada di Pendidikan SD terdapat beberapa muatan pelajaran pokok, salah satunya IPAS (Ilmu Pengetahuan Sosial) yang harus dipahami siswa. Pelajaran IPAS tidak hanya mempelajari tentang konseptual, teoritis, dan faktual saja melainkan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta menggali potensi-potensi yang ada dalam diri siswa sehingga mendapatkan pengetahuan dan pengalaman secara langsung untuk meningkatkan dan mengembangkan kompetensi yang dimiliki siswa dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di SDN 1 Waringin ditemukan beberapa permasalahan yaitu diketahui bahwa kemampuan berpikir kreatif kurang. Kemampuan berpikir kreatif adalah proses berpikir siswa untuk memunculkan gagasan baru yang merupakan gabungan dari ide sebelumnya yang masih dalam pemikiran siswa dan belum diwujudkan. Kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa ditandai dengan ketika guru memberikan siswa soal-soal yang telah dibahas oleh guru, siswa dapat mengerjakan soal dengan waktu yang singkat. Namun ketika siswa diberikan soal yang sedikit berbeda dari contoh soal yang sudah dijelaskan oleh guru, siswa kesulitan sehingga membutuhkan waktu yang sedikit lama serta menunggu bantuan guru dalam menyelesaikan soal. Hanya ada beberapa siswa yang aktif dalam menjawab pertanyaan guru ataupun siswa yang mau bertanya ketika pembelajaran. Selain itu nilai hasil belajar pada muatan IPAS masih rendah.

Istilah IPAS khususnya pada sekolah dasar merupakan nama mata Pelajaran yang berdiri sendiri sendiri sebagai integrasi dari sejumlah konsep disiplin ilmu social, humaniora, sains, bahkan berbagai isu dan masalah social kehidupan. Materi IPAS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena yang lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogis dan psikologi serta karakteristik kemampuan berfikir siswa yang bersifat holistik. Muatan IPAS mempunyai tujuan agar penyelenggara Pendidikan mampu mempersiapkan, membina, dan membentuk kemampuan peserta didik yang menguasai pengetahuan, sikap, nilai, dan kecakapan dasar yang diperlukan bagi kehidupan Masyarakat sehingga melalui pembelajaran IPAS diharapkan siswa tidak hanya mampu menguasai teori-teori IPAS dikehiduan Masyarakat, tapi juga mampu menjalani kehidupan nyata di Masyarakat.

Menurut Susanto (dalam Chayatun dan Ganes, 2016:66) berpendapat bahwa IPAS merupakan ilmu yang mengkaji tentang berbagai peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat serta kegiatan dasar guna menambah pengalaman dan pengetahuan mendalam kepada siswa terutama di Sekolah Dasar. Guru sebagai fasilitator tidak hanya sebagai penteransfer ilmu saja, akan tetapi mengarahkan siswa untuk menyampaikan gagasan-gagasan atau ide-ide untuk mengembangkan cara berpikir dalam kehidupan yang akan dibutuhkannya. Dengan cara berpikir tersebut akan menambah rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran yang mengandung kemampuan berpikir kreatif. Jadi dengan berpikir kreatif akan membawa siswa untuk menemukan jawaban sebanyak mungkin terhadap permasalahan-permasalahan yang diajukan oleh gurunya. Guru memberikan soal-soal berupa masalah kepada siswa yang akan mendorongnya untuk memanfaatkan berpikir kreatif, siswa menemukan masalah-masalah yang ada serta cara dalam menyelesaikan permasalahan tersebut sehingga lewat pembelajaran di dalam kelas akan memperoleh pengalaman dan kemampuan berpikir (Ahmad Muzakki Alfahmi, dkk: 2019). Dengan demikian agar pembelajaran tercapai, guru harus menerapkan model yang sesuai yang mengacu pada motivasi siswa serta aktif ikut terlibat pengalaman belajar.

Model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar dalam memecahkan masalah adalah Problem Based Learning (Maria Patrisia Wau, 2017). Menurut Trianto (dalam Irfandi dkk, 2019:55) berpendapat bahwa Problem Based Learning atau yang biasa disebut pembelajaran berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang merujuk pada bagaimana siswa menganalisis dan menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri dan dituntut memiliki keterampilan berpikir mulai dari dasar hingga ke tingkat berpikir yang lebih tinggi serta menumbuhkan kepercayaan pada dirinya dan siswa.

Kenyataannya disekolah dasar, muatan IPAS dalam pembelajaran masih menjadipelajaran yang membosankan bagi siswa. Dalam hal ini berdasarka hasil observasidan wawancara pada kelas IV di SDN 1 Waringin, masalah yang dihadapi yaitu: siswa kurang paham dalam menerima materi, karena beberapa materi IPAS tergolong sulit untuk siswa. Siswa pasif dalm proses pembelajaran, siswa sering membuat kegaduhan di dalam kelas, siswa kurang konsentrasi dalam mengikutipembelajaran, siswa tidak memiliki kemauan dalam mengerjakan soal, dan nilai rata-rata muatan Pelajaran IPAS siswa rendah. Tabel ini menunjukkan perbandingan nilai rata-rata untuk 4 muatan Pelajaran pada ulangan Akhir semester II tahun ajaran 2023/2024.

Tabel 1. Perbandingan nilai rata-rata untuk 4 muatan Pelajaran pada ulangan Akhir Semester II tahun ajaran 2023/2024.

No	Muatan Pelajaran	Nilai Rata-rata PAS Semester 2
1.	SBDP	80
2.	PKn	82
3.	IPAS	67
4.	Bahasa Indonesia	80

Permasalahan tersebut dimungkinkan terjadi karena model pembelajaran yang digunakan selama ini masih bersifat konvensional sehingga belum dapat memacu pembelajaran yang lebih menarik

aktivitas siswa sehingga siswa belum dapat belajar melalui pengalamannya sendiri dan menyebabkan hasil belajar siswa rendah.

Menurut Nurhadi (2004) “Problem based learning adalah kegiatan interaksi antara stimulus dan respons, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan”. Lingkungan memberi masukan kepada siswa berupa bantuan dan masalah, sedangkan sistem saraf otak berfungsi menafsirkan bantuan itu secara efektif sehingga yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis, serta dicari pemecahannya dengan baik. PBL merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Pada model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), siswa akan dibentuk dalam suatu kelompok-kelompok kecil dan dalam kelompok-kelompok kecil tersebut siswa akan saling bekerja sama untuk memecahkan suatu masalah yang telah disepakati oleh siswa dan guru yang berkaitan dengan materi pelajaran

Dari penelitian terdahulu, penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat membuat siswa aktif berdiskusi dengan kelompokan untuk memecahkan permasalahan dan menemukan konsepnya sendiri (Hajar 2016; Fauziah 2016). Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menyusun sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Pada Mata Pelajaran IPA Materi Bentuk Energi dan Perubahan Bentuk Energi Kelas IV SDN Blimbing Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri”. Berdasarkan judul tersebut dirumuskan tujuan penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran IPA materi bentuk energi dan perubahan bentuk energi pada siswa kelas IV SDN Blimbing Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri.

Yulaelawati (Setyaningrum, 2018). dalam teori konstruktivisme dikatakan bahwa peserta didik membangun pengetahuan tentang dunia melalui pandangannya sendiri berdasarkan pengalaman individual. konstruktivisme merupakan teori psikologi tentang pengetahuan yang menjelaskan bahwa manusia membangun dan memaknai pengetahuan dari pengalamannya sendiri.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka dari itu diperlukan suatu model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik serta tujuan dari kurikulum merdeka. Model pembelajaran yang dimungkinkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar muatan pelajaran IPAS, yaitu model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa (Fauzi et al., 2023).

PBL adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Menurut Syamsidah (Sulistiana, 2022) Problem Based Learning Model ini dinilai relevan dengan tuntutan masyarakat yang sedang berubah, masyarakat yang kreatif dan inovatif, serta masyarakat modern yang kompetitif. Disebut kreatif karena dapat berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi serta tantangan yang dihadapi oleh peserta didik. Masalah yang diberikan dalam model ini adalah masalah yang aktual, ril di lingkungannya dan siswa diberi kesempatan untuk memecahkannya..

Banyak yang sudah melakukan penelitian terkait PBL ini seperti yang diuraikan dari hasil penelitiannya (Yuniati, 2020) hasil belajar Mata pelajaran IPAS mengalami peningkatan yang signifikan jika dibandingkan dengan kelas kontrol. Oleh sebab itu dalam penelitian Tindakan kelas ini penulis ingin melihat penerapan PBL untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada Pelajaran IPAS SD kelas IV.

B. Metode Penelitian

Metode Penelitian yang digunakan ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan pendidik di dalam kelasnya sendiri melalui kegiatan refleksi diri (Dwitagama et al. 2010). Tujuan dari penelitian tindakan kelas ini untuk memperbaiki kinerjanya sebagai pendidik, sehingga hasil belajar peserta didik di dalam kelasnya menjadi meningkat dan secara sistem, mutu pendidikan juga meningkat. Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan model siklus PTK yang berulang, tahapannya terdiri dari perancangan, tindakan, observasi, refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, siklus pertama dengan materi perubahan bentuk energi dan pemanfaatannya, dan materi pada siklus kedua adalah energi dan perubahannya.

Siklus I

Peneliti melakukan identifikasi masalah (analisis masalah, rumusan masalah, rencana perbaikan). Kemudian dilaksanakan siklus I yang meliputi: Perancangan, tindakan, observasi, refleksi. Berikut penjelasan masing-masing tahapannya. Perancangan, pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari pengembangan modul ajar, penyiapan media video pembelajaran tentang tubuh tumbuhan, LKPD, soal evaluasi dan lembar observasi pelaksanaan pembelajaran. Tindakan, pada tahap ini peneliti melaksanakan pembelajaran secara offline pada materi membedakan kebutuhan dan keinginan sesuai dengan perangkat yang disusun. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut (1) Berkoordinasi dengan kepala sekolah dan guru untuk membahas persiapan penelitian; (2) Menyusun jadwal penelitian; (3) Menentukan materi dan merumuskan indikator pembelajaran untuk masing-masing pertemuan berdasarkan tujuan pembelajaran pada kurikulum merdeka; (4) Menyusun modul ajar dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk muatan IPAS; (5) Merancang Bahan ajar, LKPD dan Media pembelajaran; dan (6) Mengolah hasil penelitian untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam setiap siklus.

Siklus II

Siklus II, pada tahap siklus II ini memiliki tahapan yang sama dengan siklus I yaitu perancangan, tindakan, observasi dan refleksi. Apa yang belum tercapai dalam siklus I bisa diteruskan pada siklus II ini. Kegiatan pada siklus ini menyesuaikan dengan permasalahan pembelajaran pada siklus I. Setelah siklus II berakhir maka penelitian ini dihentikan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Waringin Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2023/2024. Jumlah siswa 16 anak yang terdiri dari 10 siswa Perempuan dan 6 siswa laki-laki dengan kemampuan yang berbeda.

Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan disesuaikan dengan jadwal di SDN 1 Waringin, yaitu tanggal 12 Februari 2024 sampai 17 Februari semester genap tahun Pelajaran 2023/2024.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

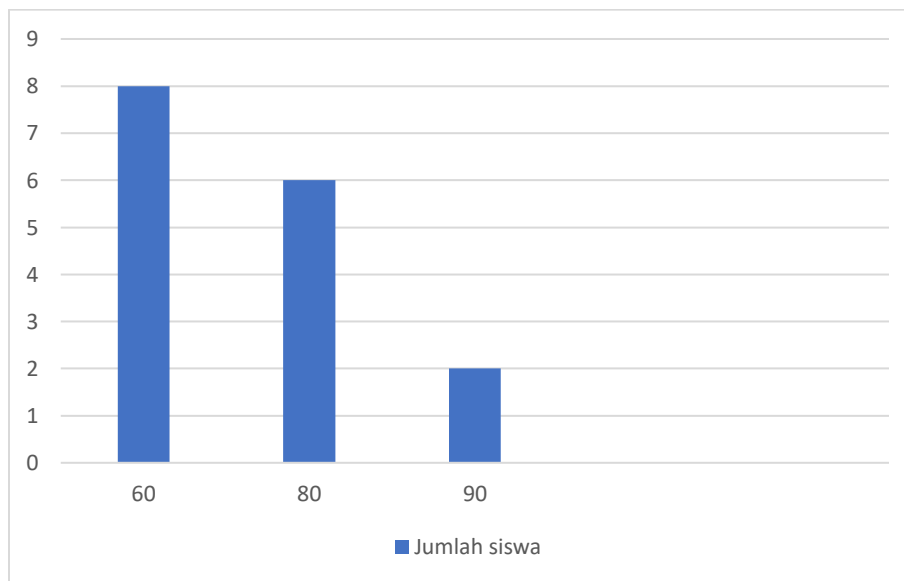
Pengolahan hasil belajar siswa dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap siklusnya. Kemudian ketercapaian pelaksanaan penerapan model *problem based learning*, dianalisis sesuai dengan hasil observasi selama proses pembelajaran.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Siklus I yang dilakukan pada tahap ini adalah mengevaluasi hasil pembelajaran di akhir siklus I dengan menggunakan tes evaluasi hasil belajar siklus I. Evaluasi yang diberikan berupa soal objektif sebanyak 10 buah soal. Setiap butir soal yang benar memperoleh skor 1. Berikut ini adalah deskripsi mengenai perolehan nilai siswa pada siklus I yang terdiri dari perolehan nilai dan jumlah siswa berdasarkan tes hasil belajar. Hasil belajar dilakukan kepada 16 siswa dapat disajikan pada Gambar 1.

Perolehan Nilai Siklus 1



Gambar 1. Hasil perolehan Nilai Siklus 1

Data yang diperoleh pada penelitian siklus 1 dari 16 siswa ada 8 orang siswa (50%) yang memperoleh nilai 60, dan 8 orang siswa (50%) yang memperoleh nilai 80 dan 90.

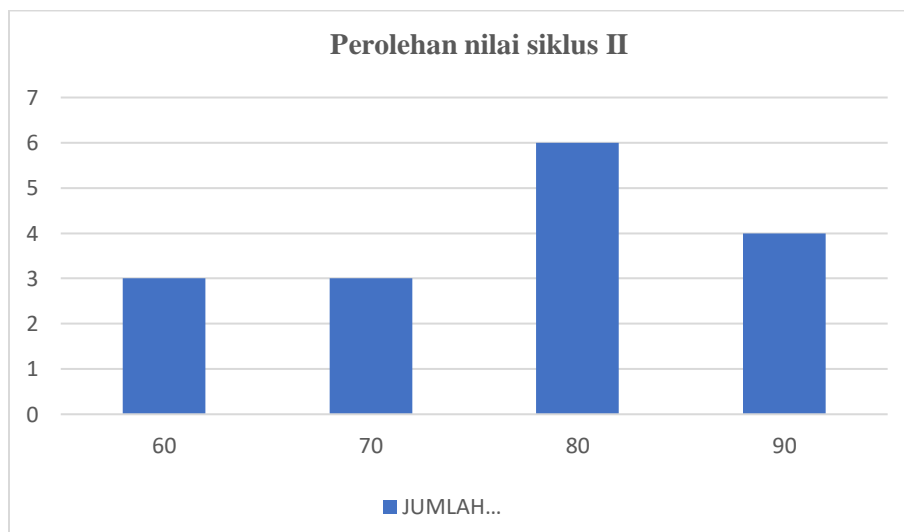
Berdasarkan analisis data hasil belajar tematik muatan IPAS siswa kelas IV pada siklus I tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa belum maksimal. Dari 16 siswa kelas IV, banyaknya siswa yang telah dinyatakan tuntas atau mencapai KKM adalah 8 siswa, sedangkan 8 siswa lainnya masih

berada di bawah KKTP. Hasil belajar tematik muatan IPAS siswa juga belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Selanjutnya dilakukan pengkajian atas kekurangan-kekurangan yang dialami pada siklus I. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat dikatakan penelitian yang sudah dilaksanakan pada Siklus I belum berhasil karena belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Sehingga, penelitian perlu dilanjutkan ke siklus II dan diperlukan upaya-upaya perbaikan terhadap beberapa kendala yang dialami.

Berdasarkan refleksi dari pelaksanaan pembelajaran pada Siklus I dimana persentase hasil belajar siklus I muatan pelajaran IPAS baru 50% yaitu berada dalam kategori kurang maka kegiatan selanjutnya dilaksanakan siklus II. Penelitian Siklus II dilakukan pada tanggal 15 Februari 2024. Pembelajaran berlangsung selama 1 hari. Materi pokok yang diajarkan pada Siklus II adalah Membedakan keinginan dan kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan video dan model pembelajaran PBL untuk mengetahui perbedaan kebutuhan dan keinginan.

Perolehan Nilai Siklus II



Gambar 2, Perolehan Nilai Siklus II

Setelah hasil belajar siswa dibandingkan ke dalam skala empat, maka Tingkat hasil belajar siswa pada siklus II yakni 80,3% tergolong tinggi. Dalam siklus II diperoleh data terdapat 13 orang yang memperoleh hasil belajar di atas KKTP (tuntas), dan 3 orang yang masih memperoleh hasil belajar di bawah KKTP (tidak tuntas). Berdasarkan hasil ini maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan pada siklus II telah berhasil meningkatkan hasil belajar siswa karena telah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu skor rata-rata hasil belajar siswa

sudah mencapai prasyarat ketuntasan minimal 70 dan Indikator ketuntasan hasil belajar sudah mencapai yaitu 80% . Berdasarkan analisis terhadap proses pelaksanaan implementasi model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I dan siklus II, terungkap bahwa pembelajaran pada siklus I sudah berjalan kemudian dilanjutkan dengan analisis masalah penyebab kurang keberhasilannya pembelajaran pada siklus I sehingga dilanjutkan pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian di atas, diperoleh temuan sebagai berikut. Nilai rata- rata hasil belajar siswa pada siklus I adalah sebesar 70 dan masuk kategori sedang. Secara umum, nilai hasil belajar siswa belum mencapai KKTP belum memenuhi kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Oleh karena itu, pada siklus I implementasi model pembelajaran belum mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Segala bentuk ketidakefektifan yang terjadi pada siklus I ini kemudian dijadikan bahan refleksi. Hasil refleksi siklus I tersebut kemudian dijadikan pijakan untuk proses pembelajaran pada siklus II.

PEMBAHASAN

Siklus I dilaksanakan dalam 2 kali pembelajaran. Pembahasannya meliputi membedakan keinginan dan kebutuhan. Setelah selesai pelaksanaan tindakan, dilaksanakan tes untuk siklus I. Pembelajaran pada siklus I dimulai dengan kegiatan awal yaitu menyapa siswa, berdoa, kemudian melaksanakan absensi, menyanyikan lagu wajib nasional, setelah itu melakukan apersepsi, menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dan tujuan pembelajaran sebelum memulai pelajaran untuk membangkitkan semangat dalam belajar.

Pada fase I, dilakukan pembagian bahan ajar dan LKPD kepada siswa. Serta membagi siswa menjadi 3 kelompok. Selanjutnya dilakukan kegiatan orientasi peserta didik kepada masalah dengan beberapa kegiatan sebagai berikut. Pertama, siswa menyimak gambar yang ditayangkan guru pada PPT. Selanjutnya siswa menjawab pertanyaan yang disampaikan guru yang berkaitan dengan gambar yang sudah diamati. Kemudian siswa diminta untuk membaca teks.

Pada Fase 2 Guru mengembangkan keterampilan kolaborasi antara siswa dan membantu untuk menginvestigasi masalah secara bersama-sama. Siswa dan guru bertanya jawab terkait dengan pokok pikiran. Berdiskusi mengenai konsep menentukan pikiran pokok dalam bacaan. Siswa mencari pokok pikiran dari kemudian menuliskan hasil analisisnya terkait dengan pokok pikiran pada setiap paragraf bersama dengan anggota kelompoknya.

Pada Fase 3, siswa menuliskan hasil analisisnya dalam LKPD. Guru meminta siswa untuk mengisi tabel terkait mana yang termasuk keinginan dan kebutuhan yang ada pada LKPD. Siswa diminta untuk melanjutkan menuliskan sikap yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan dalam kehidupan

sehari-hari. Siswa diminta untuk mendiskusikan perbedaan kebutuhan dan keinginan yang ditayangkan dalam PPT setelah itu masing-masing siswa diminta untuk menggambar peta wilayah tempat tinggalnya.

Pada Fase 4, dilakukan kegiatan mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Setelah siswa selesai berdiskusi, siswa diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kemudian, guru memberikan apresiasi terhadap hasil presentasi setiap siswa dan tanggapan dari siswa lainnya.

Pada Fase 5 dilakukan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Siswa diajak untuk menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan hari ini. Selanjutnya guru melakukan refleksi pembelajaran. Dilanjutkan dengan pemberian penguatan yang terkait dengan materi pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Guru kemudian menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya dan mengajak semua siswa berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing (untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran).

Upaya perbaikan yang dilakukan pada siklus II memberikan hasil yang positif. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian pada siklus II, terungkap bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPAS siswa pada siklus II adalah sebesar 81.3 kategori tinggi. Keberhasilan penelitian ini, baik pada hasil belajar tidak terlepas dari ciri dari model pembelajaran Problem Based Learning. Pada model Problem Based Learning siswa diberikan kesempatan untuk berfikir melalui masalah yang diberikan berupa video ataupun tayangan teks, gambar pada power point. Hal ini akan menyebabkan siswa dapat termotivasi untuk belajar. Selain itu, kegiatan pembelajaran yang mengajak siswa untuk bertanya jawab, menalar dan mengkomunikasikan hasil diskusinya akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa pada pembelajaran IPAS. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning memberikan dampak yang signifikan karena pembelajaran yang berpedoman dengan paham konstruktivis selalu memberdayakan pengetahuan awal siswa dalam proses pembelajaran. Pemberdayaan pengetahuan awal ini diintegrasikan dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning. Sebagai contoh, dalam pelaksanaan kegiatan pendahuluan, pengetahuan awal siswa selalu digali terkait dengan apa yang mereka ketahui tentang konsep yang dipelajari. Hasil pemberdayaan pengetahuan awal ini kemudian dijadikan pijakan dalam mewujudkan pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, adapun kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran Problem Based Learning adalah (1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan

lantaran ia yang menemukan konsep tersebut; (2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi; (3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna; (4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya; (5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu member aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya; (6) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajar dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan; dan (7) Problem Based Learning diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntut keaktifan siswa (SANTOSA, 2022).

Sedangkan kelemahan dari model pembelajaran Problem Based Learning ini adalah (1) Ketika dihadapkan pada siswa yang tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari tidak sulit untuk dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba; dan (2) Keberhasilan strategi pembelajaran dengan pembelajaran berbasis masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dihadapi maka siswa tidak belajar tentang apa yang mereka ingin pelajari.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 1 Waringin Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2023/2024. Langkah-langkah pembelajaran dengan model Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan antusias belajar siswa kelas IV SDN 1 Waringin Kabupaten Lombok Timur tahun pelajaran 2023/ 2024 sehingga, jika pada pembelajaran siklus I ketuntasan belajar hanya mencapai 50% berhasil meningkat menjadi 80,3% pada pembelajaran siklus II. Berdasarkan paparan data, temuan penelitian dan pembahasan maka dapat dikemukakan saran atas kekurangan yang muncul dalam pelaksanaan penelitian agar menjadi bahan perbaikan bagi peneliti, peneliti lain, atau guru. Guru sebaiknya mencari metode yang tepat sesuai materi yang akan diajarkan kepada siswa. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas karena dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang dibuktikan dengan

meningkatkan hasil belajar siswa. Guru hendaknya selalu melakukan refleksi pada akhir pembelajaran agar bisa memperbaiki kualitas pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

E. Catatan

Terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam proses penelitian khususnya orangtua dan keluarga, adapun saran yang akan kami sampaikan ini bertujuan untuk memberikan dukungan bagi sekolah khususnya guru agar menjadi lebih baik dalam pelaksanaan pendidikan dan bisa menjadi pedoman penulisan bagi guru. Adapun saran berdasarkan apa yang menjadi temuan adalah bagi sekolah, perihal penyusunan kurikulum di harapkan melibatkan secara aktif guru kelas, dan tenaga professional dikarnakan lebih memamahi dalam konteks. Bagi Masyarakat sekolah harus lebih bersinergi dalam mendukung upaya penyelengraan pendidikan, baik di dalam maupun di luar kelas, dapat mentransfer kebermanfaatn bagi para pembaca.

F. Referensi

- Dwitagama, et al. 2010. Mengenal Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Indeks.
- Fauziah, Delia.2016. Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. I No. I. Hal 104-105.
- Hajar, 'A Nisaul, dkk. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 Pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri Kebakkramat Tahun Ajaran 2015/2016. Universitas Sebelas Maret.
- Juwita, P. I. (2022). Perbedaan Hasil Belajar melalui Penerapan Problem Based Learning dan Inquiry Based Learning terhadap Pembelajaran IPA. Cokroaminoto Journal of Primary Education, 5(2), 196–204. <https://doi.org/10.30605/cjpe.522022.1747>
- Kusuma, Y. Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 4(4), 1460–1467. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.753>
- Nurhadi, 2004. Pembelajaran Kontekstual dan penerapannya dalam KBK. Malang: UM Press
- Permendikbud Nomor 23 tahun 2016. Kriteria Ketuntasan Minimum. Jakarta: Depdikbud.
- Ramadhan, I. (2021). Penggunaan Metode Problem Based Learning dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada kelas XI IPS 1. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(3), 358–369. <https://doi.org/10.37329/cetta.v4i3.1352>
- Ritonga, M., Matondang, Y., Miswan, M., & Parijas, P. (2020). Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas Dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Min 1 Pasaman Barat. Adimas Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2), 76. <https://doi.org/10.24269/adi.v4i2.2106>
- SANTOSA, A. W. (2022). Peningkatan Keaktifan Dan Hasil Belajar Ipa Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Kelas V Sd Negeri Sudimoro 2 Tahun Ajaran 2021/2022. TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 2(2), 234–239. <https://doi.org/10.51878/teaching.v2i2.1345>

- Setiyaningrum, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas 5 SD. *Jartika: Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 99–108.
- Sulistiana, I. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Blimbing Kabupaten Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 127–133. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.50>
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Kencana.
- Yuniati, V. E. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Peserta Didik Kelas VI SDN Ngrawoh Kecamatan Kradenan Kabupaten Blora. *Educatif Journal of Education Research*, 3(2), 31–39. <https://doi.org/10.36654/educatif.v3i2.45>
- Yuristia, F., Hidayati, A., & Ratih, M. (2022). Pengembangan Modul Pembelajaran IPA Berbasis Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2400–2409. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2393>